

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara yang memiliki iklim tropis, memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian, kisaran ketinggian tempat yang luas dan jenis tanah yang subur, memungkinkan Indonesia untuk menghasilkan bermacam-macam komoditas pertanian. Salah satunya adalah komoditas hortikultura terdiri dari sayuran, tanaman hias, tanaman obat, dan buah-buahan. Tanaman buah-buahan yang dikumpulkan dalam survey pertanian terdiri atas 24 jenis tanaman diantaranya yaitu alpukat, mangga, manggis, semangka, melon, mentimun dan blewah (Badan Pusat Statistik, 2005 : 24).

Salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan adalah hortikultura. Dalam aspek ekonomi, hortikultura memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, industri, maupun penyerapan tenaga kerja. Bahkan secara nasional komoditas hortikultura mampu memberikan sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) secara signifikan. Pembangunan sub sektor tanaman hortikultura bertujuan untuk memperkuat perekonomian petani dan keluarga agar lebih baik, lebih sejahtera, profesional dengan lingkungan yang terpelihara dan lestari (Sugiarto, 2005 : 2).

Mentimun merupakan salah satu tanaman yang syarat tumbuhnya sangat fleksibel, karena dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah dan dataran tinggi. Mentimun dapat tumbuh dan beradaptasi dengan hampir semua jenis tanah (Sumpena, 2000 :1). Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu jenis sayuran dari keluarga labu-labuan (Cucurbitaceae) (Rukmana,1994 : 5-8) yang berasal dari daerah India. Di Indonesia, prospek budidaya tanaman mentimun sangat baik karena mentimun banyak digemari oleh masyarakat. Umumnya mentimun dikonsumsi dalam bentuk olahan segar seperti acar, asinan, salad dan lalap (Sumpena, 2000 : 1). Selain untuk tujuan konsumsi mentimun juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik dan pengobatan (Rukmana, 1994 : 5-8). Nilai gizi mentimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber mineral dan vitamin (Sumpena, 2000 : 1).

Di Propinsi Gorontalo pemasaran mentimun sudah cukup baik dan sudah tidak asing lagi dimata masyarakat. Dukungan pemerintah Gorontalo dengan memberikan bantuan membuat petani termotivasi untuk menanam mentimun. Pemasaran mentimun di Propinsi Gorontalo yaitu dari petani ke pedagang pengumpul lokal dan pedagang pengumpul langsung ke konsumen, ada

juga pedagang/tengkulak langsung membeli mentimun langsung ke petani. Harga pembelian mentimun dari petani cukup bervariasi, tergantung pada kualitas tanaman mentimun dan jarak lokasi ke Kota Gorontalo. (Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo 2012)

Tahun 2012 luas panen mentimun di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango adalah 1 hektar, dengan produksi 10 ton, sedangkan di Tahun 2013 luas panen 0,50 hektar, produksi 4 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Bone Bolango, 2012). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa usahatani mentimun di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dari tahun ke tahun mengalami penurunan luas dan produksi.

Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango memiliki lokasi yang memiliki peluang dalam melaksanakan kegiatan sentra perdagangan. Namun para petani di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango ini belum mampu mencapai target fungsi pemasaran dengan baik dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan masih lemah dalam sistem pemasarannya. Terutama mengenai penentuan dan kesepakatan harga mentimun.

Petani mentimun yang ada di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango mengandalkan pemasaran mentimun tersebut kepada pedagang pengumpul lokal. Dengan kondisi seperti ini, petani mentimun di Desa Butu melakukan pemasaran secara langsung maupun pemasaran dengan cara menjual ke pedagang pengumpul atau pengecer. Petani yang menjual ke petani ke petani pengumpul disebabkan oleh tidak adanya ketersediaan transportasi atau tidak adanya biaya transportasi ke pasar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang saluran pemasaran Mentimun di Desa Butu kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran mentimun di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Balango.
2. Berapa margin pemasaran mentimun di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Balango.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui saluran pemasaran mentimun di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Balango.
2. Untuk mengetahui margin pemasaran mentimun di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Balango.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, merupakan pengalaman praktis dan wadah dalam meningkatkan keterampilan dan mengamati, menganalisis, dan melaporkan masalah-masalah sistem pemasaran didalam bidang agribisnis.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam upaya meningkatkan pengembangan tanaman mentimun, memperkuat dan memperluas posisi pasar.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dalam mengembangkan kebijakan kepada Dinas Instansi terkait dalam usaha meningkatkan pemasaran mentimun.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut.